

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan: Sebuah Analisis Empiris

Ketut Juniati¹⁾ dan I Nyoman Gede Arya Diatmika²⁾

¹²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia
Ketutjuniati779@gmail.com¹, arya.diatmika@undiknas.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of auditor competence and workload on the auditor's ability to detect fraud, with professional skepticism as a mediating variable. This study specifically examines how these factors influence the effectiveness of fraud detection among auditors working at Public Accounting Firms (KAP) in Bali. The research method used was quantitative, involving 70 auditors selected using purposive sampling from KAPs registered in the IAPI directory in 2025. Primary data was obtained through questionnaires, while secondary data was obtained from previous empirical studies. Data analysis was performed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) to test the direct and indirect effects between variables.

The results show that auditor competence has a positive and significant effect on professional skepticism and the ability to detect fraud. Professional skepticism also has a significant positive effect on the auditor's ability to detect fraud. Conversely, workload has a significant negative effect on both professional skepticism and the ability to detect fraud. Furthermore, auditor competence has a significant positive effect on the ability to detect fraud through professional skepticism, while workload has a significant negative effect on the ability to detect fraud through professional skepticism. Overall, this study concludes that enhancing auditor competence and strengthening professional skepticism are crucial for enhancing auditors' ability to detect fraud. Meanwhile, optimal workload management is necessary to prevent auditor skepticism and performance degradation. These findings highlight the importance of balancing workload, enhancing competence, and applying professional skepticism to improve audit quality and fraud detection effectiveness.

Keywords: *auditor competence, workload, professional skepticism, fraud detection*

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, suatu entitas diharapkan tidak hanya berorientasi pada perolehan laba, tetapi juga menekankan transparansi serta akuntabilitas dalam penyampaian informasi keuangan. Informasi dalam laporan keuangan berperan sebagai media utama yang digunakan manajemen untuk menyajikan kondisi finansial dan performa perusahaan kepada pemangku kepentingan (Nisa & Budi Astuti, 2024). Namun, meningkatnya tekanan kompetisi dan tuntutan pencapaian kinerja sering kali memunculkan dorongan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna menampilkan citra positif perusahaan.

Kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan merujuk pada tindakan manipulatif yang dilakukan secara sadar dengan tujuan menyesatkan pihak lain demi memperoleh keuntungan personal maupun entitas yang pada dampaknya merugikan pihak tertentu serta menimbulkan konsekuensi hukum. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2025) mengklasifikasikan kecurangan dalam beberapa bentuk yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan korupsi (*corruption*). *Fraud* sejenis ini tidak hanya merugikan kepentingan para pemangku, tetapi dapat merusak kredibilitas pasar keuangan.

Untuk mencegah dan mendeteksi praktik *fraud* seperti pada permasalahan tersebut, perusahaan tidak hanya mengandalkan sistem pengendalian internal, tetapi juga memerlukan pihak eksternal yang mempunyai kewenangan dalam menilai kewajaran laporan keuangan

secara objektif (Savitri, 2023). Dengan adanya pihak eksternal, perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas dan memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun secara transparan (Sumaryanto & Witanto, 2024). Auditor sebagai pihak eksternal bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi menyeluruh atas bukti-bukti audit yang ada serta menyampaikan opini atas laporan yang diaudit (Riantono, 2024). Eksistensi auditor dalam proses audit dapat memperkuat kepercayaan pengguna laporan ataupun memberikan perlindungan bagi para pemakai laporan dari informasi yang menyesatkan. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa masih ada auditor yang belum memiliki kecakapan optimal dalam menemukan indikasi kecurangan. Kondisi ini tercermin dari salah satu skandal besar di Indonesia yaitu kasus kasus manipulasi laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan pada kasus kecurangan eFishery yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi auditor.

Fenomena serupa juga terjadi di tingkat regional, termasuk Provinsi Bali. Salah satu kasus yang mencuat Adalah dugaan penggelapan dana Yayasan Dhyana Pura Bali tahun 2024. Audit investigatif yang dilakukan oleh KAP I Wayan Ramantha dinilai tidak memenuhi standar profesi karena kurangnya bukti audit yang memadai. Audit ulang oleh KAP lain kemudian menemukan bukti tambahan yang menyebabkan nilai kerugian berubah signifikan dari Rp25,5 miliar menjadi minus Rp20,4 miliar (NusaBali, 2024). Selain itu, pada berita yang dilansir di diksimerdeka.com pada Januari 2024 terdapat kasus dugaan pelanggaran audit oleh Satuan Pengawas Internal (SPI) Universitas Udayana pada tahun 2024 juga menunjukkan lemahnya kompetensi auditor, di mana dari tujuh auditor yang terlibat, hanya satu yang memiliki izin resmi. Fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan bahwa aspek kompetensi, beban kerja, dan penerapan skeptisisme profesional masih menjadi tantangan utama dalam praktik audit di Bali.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, auditor dituntut tidak hanya memiliki kompetensi teknis yang memadai, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan sikap skeptis profesional yang tinggi untuk mengidentifikasi adanya indikasi kecurangan. Kompetensi berperan penting dalam menentukan kemampuan auditor untuk memahami dan mengevaluasi bukti audit, sedangkan beban kerja yang berlebihan dapat menurunkan ketelitian serta mengurangi waktu auditor dalam menelaah bukti secara mendalam. Sikap skeptisisme profesional menjadi faktor psikologis yang menjembatani hubungan antara kompetensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai dasar teoretis untuk menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku auditor memengaruhi kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan teori ini, niat auditor untuk bertindak profesional dan skeptis terbentuk dari keyakinan terhadap hasil perilaku, pengaruh sosial, dan persepsi atas kemampuan diri untuk mengendalikan tindakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tambun & Deni Darmawati (2023), Fahmi et al (2025) dan Sukma & Wardhani (2025) menjelaskan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Berbeda dengan kajian yang dilaksanakan oleh Lambe et al (2022) dan Amal et al (2022) menyatakan bahwa kompetensi tidak mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Temuan yang beragam juga muncul pada variabel beban kerja. Penelitian oleh Mariyana et al (2021) dan Primasatya et al (2022), menerangkan bahwa beban kerja mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Ode et al (2020) dan Masnur et al (2023) beban kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut mencerminkan bahwa semakin tinggi beban auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin menurun. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tolewo & Kurniawati (2024) dan Fitriingsih & Ardiami (2024) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti peran skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kompetensi dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Agustina et al (2021) menyatakan bahwa kompetensi audit dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional. Prasetya et al (2023) dan Wiguna & Sudibyo (2025) menyatakan bahwa pengaruh kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme terbukti tidak signifikan sehingga skeptisisme profesional tidak mampu memediasi pengaruh kompetensi terhadap deteksi fraud. Pada penelitian Akbar et al (2022) menemukan bahwa beban kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional. Sedangkan pada penelitian Gizta et al (2019) beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional.

Perbedaan hasil dari berbagai penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks auditor di Bali. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kompetensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior* atau TPB) diperkenalkan oleh Ajzen pada tahun 1991 sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat (*intention*) yang terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991). Ketiga faktor tersebut secara simultan memengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, yang pada akhirnya akan memengaruhi perilaku aktual individu tersebut.

Dalam konteks auditing, TPB digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku auditor dalam melaksanakan tugas profesionalnya dipengaruhi oleh sikap, persepsi, dan keyakinannya terhadap kemampuan diri. Sikap terhadap perilaku dapat diartikan sebagai penilaian positif atau negatif auditor terhadap tindakan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Norma subjektif menggambarkan tekanan sosial yang dirasakan auditor dari rekan kerja, atasan, atau lingkungan profesi yang mendorongnya untuk bersikap profesional dan etis. Sedangkan persepsi kontrol perilaku mencerminkan keyakinan auditor terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas audit secara efektif meskipun menghadapi keterbatasan waktu, beban kerja, dan tekanan klien.

Teori ini relevan dengan penelitian mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena ketiga komponen dalam TPB dapat menjelaskan bagaimana niat profesional auditor terbentuk. Auditor dengan kompetensi tinggi dan sikap skeptis yang kuat cenderung memiliki *perceived behavioral control* yang baik, sehingga lebih mampu mengidentifikasi indikasi fraud. Sebaliknya, beban kerja yang tinggi dapat menurunkan persepsi kontrol auditor, yang pada akhirnya melemahkan niatnya dalam melakukan deteksi kecurangan secara mendalam. Oleh karena itu, TPB menjadi dasar konseptual yang kuat untuk memahami hubungan antara kompetensi, beban kerja, skeptisisme profesional, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kompetensi Auditor

Seorang auditor yang memiliki pengetahuan luas dan keterampilan yang cukup serta perilaku dan sikap yang sesuai untuk melakukan suatu pekerjaan atau jabatan dapat disebut sebagai kompetensi auditor (Hasbullah Eka Saputra & Cris Kuntadi, 2024). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015, kompetensi merupakan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam konteks audit, kompetensi mencerminkan pendidikan dan

pengalaman yang memadai yang dimiliki oleh auditor di bidang audit dan akuntansi. Pengetahuan seorang audit didasarkan pada tingkat pendidikan yang telah terselesaikan.

Beban Kerja

Beban kerja (*workload*) ialah salah satu faktor penting yang berpengaruh pada kualitas kerja individu, termasuk auditor. Beban kerja sendiri didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana seorang auditor menghadapi tekanan karena banyaknya klien yang harus diselesaikan dengan jangka waktu tertentu yang biasanya terjadi pada saat bulan sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi di kuartal pertama awal tahun (Muslimin et al., 2022). Penumpukan tugas dan tenggat waktu yang ketat dapat berdampak pada ketelitian dan konsentrasi auditor dalam mengevaluasi bukti audit (Kirana et al., 2021). Oleh karena itu, manajemen beban kerja menjadi aspek penting untuk menjaga efektivitas audit serta kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

American Association of Certified Fraud mendefinisikan *fraud* sebagai aksi penipuan, penyalahgunaan atau manipulasi terhadap sumber daya perusahaan dengan tujuan mencapai keuntungan yang bertentangan dengan hukum (Fikri, 2024). Kondisi tersebut terjadi karena adanya tekanan, kesempatan atau kemampuan untuk melakukan tindak kecurangan dalam aktivitas atau pekerjaannya. Sehingga penting bagi seorang auditor memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kecurangan yang disebut dengan kemampuan mendeteksi kecurangan. Menurut Aryotama (2024) kemampuan merupakan kejelian auditor dalam mengumpulkan, mengevaluasi dan menyimpulkan informasi audit secara objektif berdasarkan bukti yang valid. Kemampuan ini sangat penting karena laporan keuangan sering kali menjadi alat utama dalam pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan.

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan salah satu karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam menjalankan tanggung jawabnya. Menurut *Internasional Standard on Auditing (Isa-200)*, skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap seorang auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan atau waspada terhadap kondisi yang dapat memungkinkan salah saji material baik disebabkan karena kekeliruan maupun kecurangan, serta melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Sikap *profesional skepticism* seorang auditor merupakan sikap yang krusial khususnya dalam memberikan penilaian terhadap risiko dalam kesalahan penyajian yang bersifat material yang disebabkan oleh kecurangan dengan memberikan pertimbangan dan perhatian atas kredibilitas informasi yang akan dipergunakan sebagai bukti audit (Kurniawan & Kurniawati, 2024).

Hipotesis:

H₁: Kompetensi auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional.

H₂: Beban kerja auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

H₃ : Kompetensi auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H₄ : Beban kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H₅ : Skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H₆: Kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang di mediasi oleh skeptisisme profesional.

H₇ : Beban Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang di mediasi oleh skeptisisme profesional.

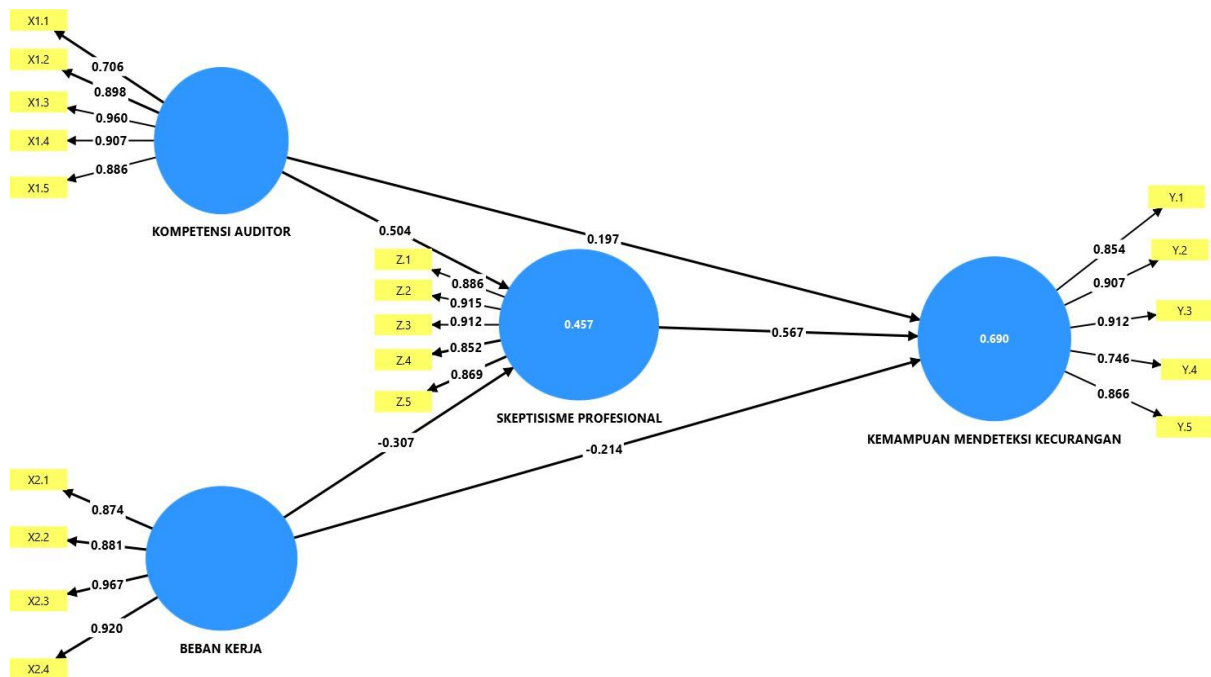
3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali yang terdaftar dalam Direktori IAPI tahun 2025. Populasi dalam penelitian adalah seluruh auditor yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik dengan jumlah 145 auditor. Sampel pada penelitian menggunakan Teknik purposive sampling sehingga mendapatkan 70 auditor yang memenuhi

kriteria. Jenis data yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, Dimana berbentuk angka atau bilangan. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yang berbeda yaitu primer dan sekunder. Dat primer dalam penelitian ini berupa hasil penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik, sedangkan data sekunder berupa penelitian empiris terdahulu dan referensi buku. Analisis data dengan menggunakan Struktural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Data penelitian dianalisis menggunakan metode SEM-PLS karena teknik estimasi model ini mampu memberikan kekuatan indikator (outer loading) yang lebih tinggi serta menunjukkan hasil yang konsisten terkait signifikansi indikator dan estimasi koefisien jalur (Hair et al., 2021). Model penelitian terdiri atas variabel Kompetensi Auditor (X1), Beban Kerja (X2), Skeptisisme (Z), dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y) dengan hipotesis H1 hingga H7. Outer model merupakan model pengukuran yang menggambarkan hubungan antara indikator dengan variabel laten yang diwakilinya, sehingga dapat diketahui tingkat validitas dan reliabilitas dari masing-masing konstruk penelitian. Gambar 1 menampilkan hasil analisis outer model tersebut.



Gambar 1. Output SmartPLS 4
Sumber: Data diproses menggunakan Smartpls (2025)

Tabel 1. Hasil Loading Factor SmartPLS

Variabel	Indikator	Outer Loading	AVE
Kompetensi Auditor	KA1.1	0.706	0.767
	KA1.2	0.898	
	KA1.3	0.960	
	KA1.4	0.907	
	KA1.5	0.886	

Beban Kerja	BK2.1	0.874	0.831
	BK2.2	0.881	
	BK2.3	0.967	
	BK2.4	0.920	
Skeptisisme Profesional	SP.1	0.886	0.787
	SP.2	0.915	
	SP.3	0.912	
	SP.4	0.852	
	SP.5	0.869	
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	KMK.1	0.854	0.738
	KMK.2	0.907	
	KMK.3	0.912	
	KMK.4	0.746	
	KMK.5	0.866	

Sumber: Data diproses menggunakan smartpls (2025)

Jika nilai dari *outer loading* > 0,70 dan nilai *Average Varian Extracted* > 0,50 maka menunjukkan indikator dan konstruk/variabel laten tersebut valid dan konsisten (Hair et al., 2021). Hasil uji validitas konvergen menunjukkan hasil *outer loading* tiap indikator yang diperoleh lebih besar dari 0,70 dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk memiliki nilai lebih tinggi dari 0,50 sehingga dapat dikatakan bahwa semua indikator memenuhi validitas konvergen.

Tabel 2. Hasil Uji Cros Loading

Indikator	Kompetensi Auditor	Beban Kerja	Skeptisisme Profesional	Kemampuan Auditor_Mendeteksi Kecurangan
X1.1	0.706	-0.231	0.480	0.528
X1.2	0.898	-0.418	0.625	0.600
X1.3	0.960	-0.302	0.538	0.533
X1.4	0.907	-0.242	0.521	0.501
X1.5	0.886	-0.316	0.490	0.530
X2.1	-0.427	0.874	-0.474	-0.506
X2.2	-0.201	0.881	-0.329	-0.385
X2.3	-0.343	0.967	-0.490	-0.564
X2.4	-0.277	0.920	-0.442	-0.546
Z.1	0.618	-0.372	0.886	0.671
Z.2	0.625	-0.321	0.915	0.793
Z.3	0.612	-0.513	0.912	0.788
Z.4	0.385	-0.473	0.852	0.584
Z.5	0.428	-0.484	0.869	0.638
Y.1	0.486	-0.438	0.781	0.854
Y.2	0.532	-0.501	0.635	0.907
Y.3	0.526	-0.490	0.654	0.912

Y.4	0.561	-0.470	0.631	0.746
Y.5	0.551	-0.495	0.678	0.866

Sumber: Data diproses menggunakan smartpls (2025)

Berdasarkan tabel diatas sudah terlihat bahwa indikator untuk variabel Kompetensi auditor itu memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator dari variabel laten yang lain. Begitu juga indikator yang lain, memiliki nilai yang lebih tinggi pada pengukuran variabel latennya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai untuk mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil *Cronbach's Alpha* dan *Composite reliability*

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability</i> (rho_c)	Kesimpulan
Kompetensi Auditor	0.921	0.942	Reliabel
Beban Kerja	0.932	0.951	Reliabel
Skeptisisme Profesional	0.933	0.949	Reliabel
Kemampuan Auditor_Mendeteksi Kecurangan	0.910	0.933	Reliabel

Sumber: Data diproses menggunakan smartpls (2025)

Berdasarkan hasil analisis *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang terlihat bahwa masing-masing nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* pada tiap konstruk penelitian memperoleh nilai lebih besar 0.70 (Hair et al., 2021). Dengan demikian seluruh variabel pada penelitian ini reliabel.

Tabel 4. Hasil *Cronbach's Alpha* dan *Composite reliability*

Variabel	R-square	R-square adjusted	Kesimpulan
Kemampuan Auditor_Mendeteksi Kecurangan	0.690	0.676	Sedang
Skeptisisme Profesional	0.457	0.441	Lemah

Sumber: Data diproses menggunakan smartpls (2025)

Tabel 5. Hasil Q² predict

Variabel	Q ² predict
Kemampuan Auditor_Mendeteksi Kecurangan	0.490
Skeptisisme Profesional	0.407

Sumber: Data diproses menggunakan smartpls (2025)

Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien determinasi R² untuk variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kekurangan adalah 0.690 atau 69,0%. Ini menunjukkan bahwa 69.0% dari kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi auditor, beban kerja dan skeptisisme profesional, sementara 31.0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Merujuk pada hasil perhitungani Q², nilai Q-Square lebih dari 0, model memiliki kemampuan prediksi yang baik. Sebaliknya, jika nilai Q-Square 0 atau negatif model tidak memiliki kemampuan prediksi yang relevan. Dalam tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Q² sebesar 0.490 dan 0.407 berada dalam kategori relevansi prediktif baik,

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values	Kesimpulan
Kompetensi Auditor -> Skeptisisme Profesional	0.504	5.055	0.000	H1 Diterima
Beban Kerja -> Skeptisisme Profesional	-0.307	2.618	0.009	H2 Ditolak
Kompetensi Auditor -> Kemampuan Auditor_Mendeteksi Kecurangan	0.197	2.484	0.013	H3 Diterima
Beban Kerja -> Kemampuan Auditor_Mendeteksi Kecurangan	-0.214	2.562	0.010	H4 Ditolak
Skeptisisme Profesional -> Kemampuan Auditor_Mendeteksi Kecurangan	0.567	6.510	0.000	H5 Diterima
Kompetensi Auditor -> Skeptisisme Profesional -> Kemampuan Auditor_Mendeteksi Kecurangan	0.286	3.867	0.000	H6 Diterima
Beban Kerja -> Skeptisisme Profesional -> Kemampuan Auditor_Mendeteksi Kecurangan	-0.174	2.346	0.019	H7 Ditolak

Sumber: Data diproses menggunakan smartpls (2025)

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis pertama dapat diterima dengan nilai jalur yang positif 0.504, nilai *t-statistic* yang signifikan sebesar 5.055 (>1.96) dan nilai *p-value* yang signifikan sebesar 0.000 (<0.05) yang mengindikasikan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel skeptisisme profesional. Artinya, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor pada KAP di Bali, maka semakin tinggi pula tingkat skeptisisme profesional yang diterapkan dalam proses auditnya. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan Anugra Putri et al. (2022) dan Ziah & Kuntadi (2023) yang juga menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional. Artinya, peningkatan kompetensi auditor baik melalui penguasaan standar audit, keterampilan analisis, maupun penerapan nilai integritas akan memperkuat penerapan sikap skeptisisme profesional dalam pelaksanaan audit. Berdasarkan skor tertinggi yang diberikan responden terdapat pada indikator KA1.3 sebesar 0.960, yaitu pernyataan "Saya melaksanakan audit dengan menjunjung tinggi nilai integritas, objektivitas, dan bertanggung jawab." Nilai ini menunjukkan bahwa aspek nilai merupakan dimensi kompetensi yang paling kuat dalam memengaruhi skeptisisme profesional. Auditor yang berintegritas tinggi akan lebih berani bersikap skeptis terhadap informasi yang meragukan dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan klien. Dari sudut pandang *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), hasil ini mendukung konsep bahwa sikap (attitude) yang positif terhadap pekerjaan akan memengaruhi niat dan perilaku profesional auditor. Kompetensi auditor yang tinggi mencerminkan *perceived behavioral control* atau keyakinan bahwa auditor memiliki kemampuan untuk melakukan audit dengan baik. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki, semakin besar pula keyakinan auditor untuk bertindak hati-hati, teliti, dan mempertahankan sikap skeptis profesional. Dalam konteks penelitian ini, implementasi kompetensi yang paling menonjol terlihat pada penerapan nilai integritas, objektivitas, dan tanggung jawab, yang memungkinkan auditor mengenali indikasi penyimpangan serta menilai risiko kecurangan secara lebih akurat dan profesional.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Skeptisisme Profesional

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis kedua ditolak dengan hasil nilai jalur sebesar negatif -0.307, *t-statistic* yang signifikan sebesar 2.618 (>1.96) dan nilai *p-value* yang signifikan sebesar 0.009 (<0.05) yang mengindikasikan bahwa variabel beban kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel skeptisisme profesional. Secara teoritis, berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), individu yang memiliki persepsi positif terhadap tanggung

jawab profesinya seharusnya akan menampilkan sikap positif pula dalam perilaku profesionalnya, termasuk mempertahankan skeptisisme ketika beban kerja meningkat. Namun, hasil empiris penelitian ini menunjukkan arah yang berlawanan dengan teori. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada kondisi nyata di lapangan, auditor di Kantor Akuntan Publik Bali justru mengalami penurunan tingkat skeptisisme ketika beban kerja meningkat. Hal ini dapat terjadi karena tekanan pekerjaan yang berlebihan, seperti banyaknya penugasan audit, waktu penyelesaian yang terbatas, serta tanggung jawab hukum yang tinggi, dapat menimbulkan kelelahan mental dan menurunkan kemampuan auditor dalam mengevaluasi bukti audit secara kritis. Kondisi tersebut menyebabkan auditor cenderung mengambil keputusan dengan cepat tanpa mempertimbangkan potensi kecurangan secara mendalam. Berdasarkan skor tertinggi yang diberikan responden terdapat pada indikator BK2.3 sebesar 0.967, yaitu pernyataan "Saya merasa tanggung jawab hukum atas opini audit menambah tekanan dalam pekerjaan saya." Nilai ini menunjukkan bahwa aspek tanggung jawab hukum merupakan dimensi beban kerja yang paling dominan dirasakan oleh auditor. Tekanan hukum yang tinggi dapat menimbulkan stres kerja dan menurunkan fokus auditor dalam menjaga sikap skeptis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Namun pada penelitian Ta et al (2022) dan Akbar et al (2022) menemukan bahwa beban kerja memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap skeptisisme profesional. Ini menunjukkan bahwa meskipun auditor menghadapi tanggung jawab profesional yang tinggi, tekanan yang timbul dari beban kerja, terutama tanggung jawab hukum, dapat menurunkan kemampuan mereka untuk mempertahankan sikap kritis. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa auditor di Kantor Akuntan Publik Bali khususnya banyak responden yang berusia 21-25 tahun yang masih berada pada tahap awal karier profesional. Artinya, meskipun secara teori beban kerja yang tinggi dapat mendorong auditor untuk lebih berhati-hati, dalam praktiknya tekanan yang berlebihan justru berdampak pada penurunan sikap skeptis, terutama pada auditor yang masih berusia muda (21–25 tahun) dan memiliki pengalaman audit terbatas. Auditor pada kelompok usia tersebut umumnya memiliki motivasi tinggi, tetapi pengalaman audit yang masih terbatas membuat mereka lebih rentan terhadap stres kerja. Tekanan yang berasal dari banyaknya tanggung jawab, batas waktu yang ketat, serta ekspektasi kinerja dari atasan dapat menggeser fokus auditor dari kehati-hatian menuju penyelesaian tugas secepat mungkin. Sehingga membuat skeptisisme profesional mereka menurun.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis ketiga dapat diterima dengan nilai jalur yang diperoleh sebesar positif 0.197, nilai *t-statistic* yang signifikan sebesar 2.484 (*t-statistic* >1.96) dan nilai *p-value* yang signifikan sebesar 0.013 (*p-value* <0.05) yang mengindikasikan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor pada KAP di Bali, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi yang meliputi pengetahuan, pemahaman, nilai, keterampilan teknis, dan sikap menjadi faktor penting dalam meningkatkan ketepatan auditor dalam menemukan indikasi kecurangan selama proses pemeriksaan. Auditor yang kompeten mampu memahami prosedur audit dengan baik, menganalisis bukti secara kritis, serta menilai risiko kecurangan dengan lebih akurat. Berdasarkan skor tertinggi yang diberikan responden terdapat pada indikator KA1.3 sebesar 0.960, yaitu pernyataan "Saya melaksanakan audit dengan menjunjung tinggi nilai integritas, objektivitas, dan bertanggung jawab." Nilai ini menunjukkan bahwa integritas, objektivitas dan tanggung jawab profesional menjadi pondasi utama bagi auditor KAP di Bali dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang menjunjung tinggi nilai etika dan profesionalisme akan lebih berhati-hati, independen serta berani mengungkapkan temuan audit yang mengindikasikan adanya kecurangan. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Fahmi et al (2025), Sukma & Wardhani (2025) dan Tambun & Deni Darmawati (2023) menemukan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kemampuan seorang auditor dalam

mendeteksi kecurangan akan semakin tinggi juga. Disisi lain menurut Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) kemampuan untuk mendeteksi kecurangan mencerminkan perilaku aktual sedangkan kompetensi auditor cerminan dari *perceived behavioral control* (PBC) yaitu persepsi individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan dan melaksanakan suatu perilaku. Artinya, ketika auditor memiliki kompetensi yang tinggi, maka keyakinan dirinya terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan akan meningkat.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis keempat ditolak dengan nilai jalur yang diperoleh sebesar negatif -0.214, dengan nilai *t-statistic* yang signifikan sebesar 2.562 (*t-statistic* >1.96) dan nilai *p-value* yang signifikan sebesar 0.010 (*p-value* <0.05) yang mengindikasikan bahwa beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, semakin tinggi beban kerja yang diterima auditor pada KAP di Bali, maka semakin menurun kemampuan mereka menemukan indikasi kecurangan pada laporan keuangan klien. Berdasarkan skor tertinggi yang diberikan responden terdapat pada indikator BK2.3 sebesar 0.967, yaitu pernyataan "Saya merasa tanggung jawab hukum atas opini audit menambah tekanan dalam pekerjaan saya." Nilai ini menunjukkan bahwa aspek besarnya tugas dan tanggung jawab menurut hukum merupakan dimensi beban kerja yang paling dominan dirasakan oleh auditor. Tekanan hukum tersebut dapat menimbulkan stres kerja dan menurunkan kemampuan auditor untuk mempertahankan sikap skeptis secara optimal, karena fokus mereka dapat beralih dari penilaian kritis terhadap bukti audit menjadi upaya untuk menghindari risiko kesalahan profesional. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ode et al (2020) dan Masnur et al (2023) bahwa beban kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut mencerminkan bahwa semakin tinggi beban auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin menurun.

Disisi lain Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), oleh Ajzen (1991), individu yang memiliki persepsi positif terhadap tanggung jawab profesinya, akan menampilkan sikap yang positif juga dalam perilakunya. Namun, dalam penelitian ini arah pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan justru bersifat negatif signifikan. Dalam konteks auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Bali, hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik responden yang sebagian besar berusia 21–25 tahun dimana masih berada pada tahap awal karier profesional. Auditor pada kelompok usia tersebut cenderung memiliki motivasi kerja yang tinggi, tetapi pengalaman audit yang masih terbatas membuat mereka lebih rentan terhadap stres kerja. Tekanan waktu, banyaknya tanggung jawab hukum, serta ekspektasi kinerja yang tinggi dari atasan menyebabkan auditor lebih fokus pada penyelesaian pekerjaan dibandingkan dengan penilaian kritis terhadap bukti audit. Dalam kondisi ini, *perceived behavioral control* tidak berfungsi sebagai pendorong perilaku positif, tetapi justru menurun, yang berdampak pada rendahnya *attitude toward behavior* berupa skeptisisme profesional. Dengan demikian kondisi tersebut akhirnya menurunkan tingkat skeptisisme profesional dan berdampak pada penurunan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis keempat dapat diterima dengan nilai jalur yang diperoleh sebesar positif 0.567, dengan nilai *t-statistic* yang signifikan sebesar 6.510 (*t-statistic* >1.96) dan nilai *p-value* yang signifikan sebesar 0.000 (*p-value* <0.05) yang mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam menemukan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan skor tertinggi yang diberikan responden terdapat pada indikator BK2.3 sebesar 0.967, yaitu pernyataan "Saya memastikan bukti audit sudah cukup kuat sebelum memutuskan adanya kecurangan." Nilai ini menunjukkan bahwa aspek kehati-hatian dalam

pengambilan keputusan merupakan dimensi skeptisisme profesional yang paling dominan diterapkan oleh auditor. Auditor yang tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan dan selalu memastikan kecukupan bukti audit menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi serta komitmen terhadap kualitas hasil audit. Sikap ini memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi indikasi kecurangan karena keputusan didasarkan pada bukti yang objektif dan relevan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Kuntadi (2024) dan Stefani Tanus & Anwar (2024) bahwa skeptisisme berpengaruh positif yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Hasil tersebut memperkuat bukti bahwa auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi akan lebih cermat dalam menilai bukti audit, mempertanyakan kejanggalan, dan tidak mudah percaya terhadap informasi yang diberikan oleh klien, sehingga kemampuan mereka dalam mendeteksi indikasi kecurangan menjadi lebih optimal.

Berlandaskan pada Theory of Planned Behavior (TPB), skeptisisme profesional merepresentasikan attitude toward behavior. Sejalan dengan TPB, sikap positif ini akan membentuk niat auditor untuk bertindak sesuai dengan standar profesional dan menghasilkan perilaku aktual berupa peningkatan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor, maka semakin besar kemampuannya dalam mengidentifikasi dan menemukan indikasi kecurangan dalam proses audit.

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Mediasi

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis keenam dapat diterima dengan nilai jalur yang diperoleh sebesar positif 0.286 dan nilai *p-value* yang signifikan sebesar 0.000 (*p-value* < 0.05) yang mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, auditor yang memiliki kompetensi tinggi cenderung menampilkan sikap skeptisisme profesional yang lebih tinggi, sehingga kemampuan mereka dalam menemukan indikasi kecurangan meningkat. Dalam hubungan langsung dan tidak langsung variabel mendapatkan hubungan positif yang signifikan, maka variabel skeptisisme profesional berperan sebagai variabel mediasi parsial, dimana skeptisisme profesional dapat mempengaruhi variabel kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi besarnya peranan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi dalam hal ini masih tergolong rendah. Didukung oleh penemuan pada variabel kompetensi auditor adapun indikator yang mendapatkan nilai rendah adalah "Saya memahami standar audit dan standar akuntansi dalam proses audit." Indikator tersebut menunjukkan bahwa meskipun auditor memiliki kompetensi secara umum, pemahaman terhadap standar audit dan standar akuntansi masih perlu ditingkatkan agar dapat lebih optimal dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan teknis auditor dalam memahami regulasi dan prosedur audit menjadi area yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pelatihan dan pengembangan profesional. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Agustina et al (2021) dan Ayu et al (2025) menyatakan bahwa kompetensi auditor dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional dengan hasil positif signifikan.

Berlandaskan pada Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), komponen *attitude toward behavior* berperan penting dalam membentuk niat dan perilaku individu. Dalam konteks ini, kompetensi auditor mencerminkan sikap profesional yang positif terhadap perilaku audit yang berkualitas. Kompetensi auditor mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan prosedur audit yang meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas profesional. Auditor yang memiliki penguasaan pengetahuan, keterampilan teknis, serta nilai integritas yang kuat akan cenderung menunjukkan sikap skeptis terhadap bukti audit yang tidak konsisten. Sikap skeptis tersebut, sebagai cerminan dari *attitude toward behavior*, mendorong auditor untuk lebih berhati-hati, analitis, dan objektif dalam proses audit. Dengan demikian, kompetensi auditor yang tinggi secara tidak langsung memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui peningkatan skeptisisme profesional.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Mediasi

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis ketujuh ditolak karena hasil yang diperoleh dari hubungan tidak langsung sebesar negatif -0.174 dan nilai *p-value* yang signifikan sebesar 0.019 (<0.05), yang mengindikasikan pengaruh negatif signifikan. Sementara itu, hubungan langsung antara beban kerja dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan juga negatif signifikan sebesar -0.214 (*p-value* 0.010). Kondisi ini menunjukkan bahwa arah pengaruh langsung dan tidak langsung sama-sama negative. Artinya, baik pengaruh langsung beban kerja terhadap kemampuan auditor maupun pengaruh tidak langsung melalui skeptisisme profesional sama-sama menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, skeptisisme profesional memperkuat efek negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar et al (2022) bahwa beban kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional. Dengan kata lain, ketika beban kerja meningkat, auditor cenderung kehilangan ketelitian dan kewaspadaan yang tercermin dari menurunnya sikap skeptis, sehingga kemampuan untuk mendeteksi kecurangan semakin menurun.

Dari sudut pandang Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), perilaku individu dipengaruhi oleh niat (*intention*) yang terbentuk dari tiga determinan utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, skeptisisme profesional mencerminkan *attitude toward behavior*, sementara beban kerja dapat dikaitkan dengan *subjective norm*, yakni tekanan eksternal yang dihadapi auditor dalam menjalankan tugasnya. Secara teoritis, norma subjektif yang kuat dan persepsi kontrol perilaku yang tinggi seharusnya mendorong auditor untuk mempertahankan sikap skeptis dan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan arah sebaliknya, di mana peningkatan beban kerja justru menurunkan sikap skeptis dan kemampuan auditor. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kondisi tekanan kerja yang berlebihan, *perceived behavioral control* auditor menurun, sehingga mereka merasa kurang mampu mengendalikan situasi pekerjaan secara efektif. Ketika kontrol perilaku menurun, niat untuk bertindak skeptis pun ikut melemah. Dengan demikian, meskipun teori TPB berasumsi bahwa sikap dan norma subjektif yang positif akan meningkatkan niat perilaku profesional, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor beban kerja yang terlalu tinggi dapat menghambat penerapan teori tersebut dalam praktik lapangan. Tekanan berlebih membuat auditor lebih berfokus pada penyelesaian pekerjaan sesuai tenggat waktu daripada mempertahankan ketelitian dan kehati-hatian profesional. Akibatnya, skeptisisme profesional tidak berfungsi optimal sebagai mekanisme mediasi, dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pun ikut menurun.

5. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian pengaruh kompetensi auditor terhadap skeptisisme profesional, menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional. Dengan demikian, semakin tinggi kompetensi auditor maka dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Dari hasil pengujian pengaruh beban kerja terhadap skeptisisme profesional, menunjukkan bahwa beban kerja auditor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional. Dengan demikian, semakin tinggi beban kerja seorang auditor maka dapat menurunkan skeptisisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Dari hasil pengujian pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan lebih mampu mendeteksi kecurangan secara efektif.
4. Dari hasil pengujian pengaruh beban kerja auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, menunjukkan bahwa beban kerja auditor pada KAP di Bali memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, semakin tinggi beban kerja yang dimiliki auditor pada KAP di Bali maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan menurun.
5. Dari hasil pengujian pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor pada KAP di Bali memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor pada KAP di Bali, semakin baik pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6. Dari hasil pengujian pengaruh skeptisisme profesional memediasi kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor pada KAP di Bali mampu memediasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peran skeptisisme profesional dalam mediasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki pengaruh positif signifikan. Hal ini berarti bahwa peningkatan kompetensi auditor dapat meningkatkan sikap skeptisisme profesional yang pada akhirnya memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Bali.
7. Dari hasil pengujian pengaruh skeptisisme profesional memediasi beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor pada KAP di Bali mampu memediasi pengaruh beban kerja auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peran skeptisisme profesional dalam mediasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki pengaruh negatif signifikan. Artinya, peningkatan beban kerja justru menurunkan tingkat skeptisisme profesional auditor, yang berdampak pada menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, meskipun skeptisisme profesional tetap berperan sebagai variabel mediasi, arah pengaruhnya memperkuat hubungan negatif antara beban kerja dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Bali.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Disarankan agar KAP melakukan evaluasi berkala terhadap tingkat kompetensi auditor, mengatur beban kerja secara proporsional, serta memperkuat penerapan skeptisisme profesional guna meningkatkan kualitas audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Bagi Auditor

Auditor diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan pengetahuan, menjaga sikap skeptis meskipun berada dalam tekanan kerja yang tinggi, serta menerapkan ketelitian dan pemikiran kritis dalam setiap penugasan audit.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Manajemen perusahaan disarankan untuk melibatkan auditor yang kompeten dan memiliki sikap skeptis profesional dalam proses audit, guna memastikan keterandalan laporan keuangan dan meminimalkan risiko terjadinya kecurangan.

4. Bagi Regulator

Regulator diharapkan dapat memperkuat kebijakan dan pedoman terkait peningkatan kompetensi auditor dan pengawasan terhadap praktik audit di KAP, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan dan penanganan fraud, serta mendorong penerapan skeptisisme profesional dalam praktik audit.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, dimana sampel yang diambil dalam penelitian ini berada di Provinsi Bali sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggeneralisasikan hasil penelitian tentang peran skeptisisme profesional dalam memediasi kompetensi auditor dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan mencakup penelitian terhadap auditor di Indonesia, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan secara keseluruhan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji ulang variabel lain yang mungkin dapat memediasi atau memoderasi hubungan antara beban kerja, skeptisisme profesional, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel seperti kompetensi auditor, pengalaman audit, tekanan waktu, kindependensi, integritas auditor, lingkungan etika kerja maupun fee audit dapat memberikan penjelasan tambahan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas auditor dalam proses pendeteksian kecurangan. Dengan menambahkan variabel-variabel tersebut, penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan serta memperkaya pengembangan model teoretis di bidang auditing.

REFERENSI

- Agustina, F., Nurkholis, N., & Rusydi, M. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(4), 275–287. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214>
- Akbar, A., Ermawati, Y., Suratini, S., Pasolo, F., & Sutisman, E. (2022). The Effect of Audit Risk and Workload on Fraud Detection Through Auditor Professional Skepticism. *JURNAL ILMIAH AKUNTANSI*, 5(2), 567–581.
- Ayu, G., Anggreni, D., Sujana, E., & Diatmika, I. P. G. (2025). Professional Skepticism as an Intervening Variable in the Relationship Between Auditor Competence , Time Budget Pressure and Forensic Expertise with the Auditor ' s Ability to Detect Fraud. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting (DIJEFA)*, 6(5), 4404–4414. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/> Professional
- Fahmi, M., Syahputra, S., & Harahap, R. U. (2025). Pengaruh Kompetensi dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 12(1), 1–7.
- Fitriningsih, A., & Ardiemi, K. P. (2024). Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 1877–1897. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.806>
- Gizta, A. D., Anugerah, R., & Andreas. (2019). Pengaruh red flag, pelatihan, independensi, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud dengan skeptisisme profesional sebagai variabel intervening. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 68–81.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Mediation Analysis*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7_7
- Lambe, Y. H., Kartini, K., & Indrijawati, A. (2022). Pengaruh Skeptisme Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Pengalaman Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Management&business SEIKO*, 5(2), 460–489. <https://pusdiklatwas.bpkp.go.id>

- Mariyana, A. B., Simorangkir, P., & Putra, A. M. (2021). Prosiding Biema Business Management, Economic, And Accounting National Seminar Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Prosiding Biema Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 766–780. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/1726/1188>
- Masnur, riska mujahidah, Junaid, A., Subhan, & Muslim. (2023). Pengaruh beban kerja, tekanan waktu, pengalaman kerja dan profesionalisme auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Center of Economic Student Journal Vol.*, 6(1), 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.56750/csej.v6i1.567>
- Mulyadi, R., Ikhsan, H., & Yazid, H. (2023). The Effect Of Auditor Experience, Auditor Workload And Auditor Incentives On Professional Skepticism. *Ijamesc*, 1(3), 171–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.61990/ijamesc.v1i3.29> e-ISSN
- Ode, A. La, Wahyuniati, H., Angela, F., & Oktri, S. (2020). Auditor's Ability To Detect Fraud: Independence, Audit Experience, Professional Skepticism, And Work Load. *Rjoas*, 11(November), 192–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-11.23> Auditor's
- Prasetya, A., Afrizal, & Putra, W. E. (2023). Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Hubungan Kompetensi Auditor, Tekanan Waktu Dan Keahlian Forensik Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 249–272. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.16913>
- Primasatya, A. M., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2022). Pengaruh Moral Reasoning, Pengalaman Kerja dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL,"* 13 (1)(15), 38–51.
- Sukma, D., & Wardhani, R. (2025). Competency assessment in fraud detection at BPK : Challenges and enhancements. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan*, 11(1), 105–121.
- Tambun, P., & Deni Darmawati. (2023). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman, Dan Whistleblowing System Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3587–3596. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18241>
- Tessa, Wulandari, H. K., Nasiruddin, & Roni. (2024). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes). *JACFIR: Journal of Accounting and Financial Research*, 2(4), 1–10.
- Tolewo, T. S., & Kurniawati, E. P. (2024). The Effect of Workload and Auditor Experience on the Auditor's Ability to Detect Fraud at Public Accounting Firms. *Journal La Sociale*, 5(6), 2122–2131. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v6i1.1816>